

KORELASI *NOMOPHOBIA* DENGAN MOTIVASI INTRINSIK BELAJAR BAHASA ARAB PADA MAHASISWI GENERASI Z

Raudhatul Jannah, Angga Frananda
Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia
e-mail: jraudhatul49@gmail.com

Diterima: 23/06/2026; Direvisi: 07/07/2026; Diterbitkan: 13/07/2026

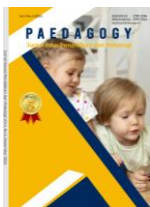
ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan akademik mahasiswa. Namun, kajian mengenai pengaruh *nomophobia* terhadap motivasi belajar bahasa Arab di perguruan tinggi masih terbatas, padahal penggunaan *smartphone* yang semakin intensif berpotensi memengaruhi proses belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *nomophobia* dan motivasi intrinsik belajar bahasa Arab pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Syekh Yusuf. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa Generasi Z, yang masih jarang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 140 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *proportional quota sampling*. Data dikumpulkan menggunakan adaptasi *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) dan *Intrinsic Motivation Inventory* (IMI), kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *nomophobia* sedang dan motivasi intrinsik yang tinggi. Analisis juga menunjukkan bahwa *nomophobia* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi intrinsik belajar bahasa Arab, sehingga faktor lain diduga lebih berperan dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan strategi pembelajaran perlu lebih menekankan pada penguatan motivasi intrinsik serta pemanfaatan *smartphone* secara bijaksana agar mendukung proses pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: *Nomophobia, Motivasi Intrinsik, Bahasa Arab, Generasi Z*

ABSTRACT

Learning motivation is an essential factor in students' academic success. However, studies examining the influence of *nomophobia* on Arabic language learning motivation in higher education remain limited, despite the increasing intensity of *smartphone* use that may affect students' learning processes. This study aimed to examine the relationship between *nomophobia* and intrinsic motivation for learning Arabic among students of the Arabic Language Education Program at Syekh Yusuf Islamic University. The novelty of this study lies in investigating the relationship between these two variables within the context of Arabic language learning among Generation Z university students, an area that has received limited attention in previous research. This study employed a quantitative approach with a correlational design involving 140 students selected through proportional quota sampling. Data were collected using the adapted *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) and the *Intrinsic Motivation Inventory* (IMI) and were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test. The findings indicate that most students exhibited a moderate level of *nomophobia* and a high level of intrinsic learning



motivation. Furthermore, the results reveal that *nomophobia* does not have a significant relationship with intrinsic motivation for learning Arabic, suggesting that other factors may play a more substantial role in shaping students' learning motivation. These findings imply that instructional strategies should place greater emphasis on strengthening students' intrinsic motivation while promoting the responsible use of *smartphones* to support the Arabic language learning process.

Keywords: *Nomophobia, Intrinsic Motivation, Arabic Language Learning, Generation Z*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan prediktor esensial bagi keberhasilan akademik mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) (Fatmawati et al., 2024). Urgensi motivasi tersebut menjadi semakin penting mengingat karakteristik bahasa Arab yang memiliki kompleksitas linguistik tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa asing. *Foreign Service Institute* (FSI) mengelompokkan bahasa Arab ke dalam kategori bahasa yang sangat sulit dipelajari (*super-hard languages*) bagi penutur bahasa Inggris. Meskipun klasifikasi dikembangkan berdasarkan pengalaman pembelajar berbahasa Inggris, kategori tersebut tetap banyak digunakan sebagai rujukan untuk menggambarkan kompleksitas linguistik bahasa Arab (FSI Language Courses, 2019). Dalam konteks pembelajarannya, terdapat berbagai problematika mendasar yang mencakup hambatan linguistik serta faktor non-linguistik (Haq, 2023). Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk mengembangkan strategi belajar yang adaptif agar dapat mempertahankan keterlibatan dan keberlangsungan proses belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pengelolaan belajar secara mandiri untuk membantu mempertahankan motivasi belajar mahasiswa (Sa'diyah & Abdurahman, 2021). Di sisi lain, mahasiswi di era modern saat ini semakin mengandalkan ketersediaan referensi digital melalui *smartphone* mereka.

Jika ditarik ke dalam ranah yang lebih luas, keterikatan digital mahasiswi tersebut bersinggungan erat dengan realitas makro di era kontemporer. Berdasarkan data APJII (2025), penetrasi internet pada kelompok perguruan tinggi kini telah mencapai angka tertinggi sebesar 91,27%, yang diperkuat oleh dominasi kelompok Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan teknologi dan konektivitas digital (Dimock, 2019). Di tengah meningkatnya intensitas penggunaan teknologi digital tersebut, salah satu fenomena psikologis yang mulai mendapat perhatian adalah *nomophobia* (Muthmainnah et al., 2025). Bragazzi & Del Puente (2014) memaknai *nomophobia* sebagai kondisi psikologis yang ditandai oleh kegelisahan saat individu terpisah dari *smartphonenya*. Temuan serupa ditemukan dalam penelitian Pasongli et al. (2020) yang melaporkan hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa ($p < 0,001$), dengan tingkat kecenderungan yang lebih tinggi pada kelompok perempuan.

Dinamika keterikatan digital makro yang lebih dominan pada kelompok perempuan juga terlihat pada tingkat lokal dalam ekosistem Pendidikan Bahasa Arab IAI Imam Syafi'i. Hasil pra-penelitian melalui wawancara awal terhadap 10 mahasiswi PBA menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa tidak tenang dan cemas ketika tidak dapat mengakses *smartphone* selama aktivitas akademik. Kecemasan tersebut muncul karena *smartphone* telah menjadi perangkat utama untuk memperoleh modul PDF, memantau pengumuman perkuliahan, mengakses kamus daring, serta memanfaatkan platform penerjemah berbasis AI yang menunjang proses belajar mandiri bahasa Arab. Selain berfungsi sebagai sumber informasi,



smartphone juga menjadi sarana yang membantu responden memperoleh terjemahan dan penjelasan materi secara lebih cepat.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa keterbatasan akses terhadap *smartphone*, seperti baterai habis, gangguan jaringan, atau keterbatasan kuota internet, membuat aktivitas belajar dirasakan menjadi kurang optimal. Sebagian responden juga menunjukkan kecenderungan memeriksa *smartphone* secara berulang di sela waktu belajar untuk memastikan tidak ada informasi akademik yang terlewat. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa *smartphone* tidak lagi hanya digunakan sebagai alat bantu belajar, tetapi mulai menjadi bagian yang melekat dalam aktivitas akademik mahasiswi. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterikatan terhadap perangkat digital yang cukup menonjol dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Namun, sejauh mana keterikatan tersebut berkaitan dengan dinamika motivasi intrinsik belajar bahasa Arab masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Hubungan antara *nomophobia* dan motivasi belajar masih menunjukkan temuan yang beragam pada berbagai penelitian. Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan *nomophobia* cenderung diikuti oleh penurunan motivasi belajar karena tingginya distraksi penggunaan *smartphone* yang mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Monalisa et al., 2024). Namun, penelitian lain menemukan bahwa *nomophobia* tidak selalu berdampak signifikan terhadap capaian akademik, sehingga ketergantungan terhadap *smartphone* bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar (Salsabilla et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penggunaan *smartphone* bahkan dapat memberikan manfaat apabila dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung akses terhadap sumber belajar, latihan bahasa, dan interaksi akademik (Fitria, 2023). Oleh karena itu, pengaruh *nomophobia* terhadap motivasi belajar perlu dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, pola penggunaan *smartphone*, dan lingkungan pembelajaran.

Perbedaan temuan pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *nomophobia* dan aspek motivasional dalam konteks akademik masih belum menunjukkan pola yang konsisten. Selain itu, penelitian mengenai hubungan *nomophobia* dan motivasi masih lebih banyak dilakukan pada konteks akademik secara umum, sedangkan kajian pada pembelajaran bahasa Arab cenderung berfokus pada pemanfaatan teknologi dan belum secara spesifik menguji hubungan antara *nomophobia* dengan motivasi intrinsik. Secara teoretis, kondisi tersebut dapat dipahami melalui *Self-Determination Theory* (SDT) yang menjelaskan bahwa kondisi lingkungan dan pengalaman psikologis berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar individu, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, yang selanjutnya berkaitan dengan terbentuknya motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000). Namun, penerapan kerangka tersebut pada konteks pembelajaran bahasa Arab masih memerlukan validasi empiris.

Berdasarkan fenomena keterikatan digital yang ditemukan pada mahasiswi serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan beragam, kajian mengenai hubungan antara *nomophobia* dan motivasi intrinsik menjadi penting untuk dilakukan. Urgensi tersebut didasarkan pada peran motivasi intrinsik dalam mempertahankan keterlibatan dan keberlangsungan proses belajar bahasa Arab yang menuntut konsistensi serta kemandirian belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengurangi kualitas keterlibatan belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan



menganalisis hubungan antara *nomophobia* dengan motivasi intrinsik belajar bahasa Arab pada mahasiswi Generasi Z di IAI Imam Syafi'i.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran berbentuk angka yang dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2010). Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi dan menguji ada tidaknya hubungan serta arah korelasi antara variabel *nomophobia* (X) dengan variabel motivasi intrinsik (Y) tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Seluruh rangkaian penelitian, mulai dari adaptasi instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data, dilaksanakan di Institut Agama Islam (IAI) Imam Syafi'i Indonesia pada Januari–April 2026.

Data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner digital oleh mahasiswi aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAI Imam Syafi'i semester 2, 4, 6, dan 8. Jumlah populasi penelitian sebanyak 186 mahasiswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional quota sampling untuk menjaga keterwakilan responden pada setiap semester. Jumlah minimum sampel ditentukan menggunakan pendekatan Slovin sebagai acuan jumlah responden minimal, dengan margin of error 5%, sehingga diperoleh kebutuhan minimal sebanyak 127 responden. Penelitian ini melibatkan 140 responden yang didistribusikan secara proporsional sesuai jumlah populasi tiap semester.

Instrumen penelitian berupa kuesioner digital dengan Skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju) untuk meminimalkan kecenderungan responden memilih jawaban netral (*central tendency bias*). Variabel *nomophobia* (X) diukur menggunakan adaptasi *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) dari Yildirim & Correia (2015), sedangkan variabel motivasi intrinsik (Y) diukur menggunakan adaptasi *Intrinsic Motivation Inventory* (IMI) yang dikembangkan berdasarkan kerangka *Self-Determination Theory* oleh Ryan & Deci (2000). Instrumen diujicobakan pada 38 responden di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 15 item NMP-Q dinyatakan valid, sedangkan pada instrumen IMI terdapat 3 item yang dieliminasi sehingga digunakan 12 item valid pada tahap pengumpulan data. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,894 untuk NMP-Q dan 0,910 untuk IMI.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis *Google Form* hingga diperoleh 140 respons yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan *SPSS* melalui statistik deskriptif, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, serta uji hipotesis menggunakan *korelasi Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswi aktif PBA IAI Imam Syafi'i yang tersebar pada empat tingkatan semester. Karakteristik responden yang mencakup klasifikasi semester, rata-rata durasi penggunaan *smartphone* harian, tujuan utama pemanfaatan *smartphone*, serta refleksi psikologis terhadap alokasi waktu belajar disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 140)

Karakteristik/Pertanyaan	Kategori/ Jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkatan Akademik (Semester)	Semester 2	52	37.10%
	Semester 4	40	28.60%
	Semester 6	30	21.40%
	Semester 8	18	12.90%
Durasi Penggunaan <i>smartphone</i> per Hari	< 3 Jam	4	2.90%
	3 - 6 Jam	53	37.80%
	7 - 10 Jam	67	47.90%
	> 10 Jam	16	11.40%
Tujuan Utama Penggunaan <i>smartphone</i>	Media Sosial (<i>TikTok, Instagram, Twitter</i>)	79	56.40%
	Komunikasi (<i>WhatsApp, Telegram</i>)	40	28.60%
	Akademik / Belajar	16	11.40%
	Hiburan (<i>Game, Streaming Film</i>)	5	3.60%
Apakah waktu belajar Bahasa Arab sering tersita tanpa sadar untuk <i>smartphone</i> ?	Ya	123	87.90%
	Tidak	17	12.10%

Berdasarkan data pada Tabel 1, distribusi responden menurut tingkatan akademik menunjukkan proporsi terbesar berada pada Semester 2 yaitu sebanyak 52 mahasiswi (37,1%), diikuti oleh Semester 4 sebanyak 40 mahasiswi (28,6%), Semester 6 sebanyak 30 mahasiswi (21,4%), dan proporsi terkecil pada Semester 8 sebanyak 18 mahasiswi (12,9%). Sementara itu, fluktuasi durasi penggunaan *smartphone* harian didominasi oleh mahasiswi yang menghabiskan waktu berkisar antara 7 hingga 10 jam per hari, yaitu sebanyak 67 responden (47,9%). Kelompok tertinggi berikutnya adalah penggunaan durasi 3 hingga 6 jam per hari sebanyak 53 responden (37,8%), diikuti pengguna ekstrem dengan durasi lebih dari 10 jam per hari sebanyak 16 responden (11,4%), dan kelompok minoritas dengan durasi kurang dari 3 jam per hari yang hanya berjumlah 4 responden (2,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi PBA IAI Imam Syafi'i memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang relatif tinggi dalam aktivitas keseharian mereka. Lebih lanjut, orientasi pemanfaatan *smartphone* oleh responden secara dominan dialokasikan untuk mengakses media sosial (*TikTok, Instagram, Twitter*) yaitu mencapai 79 mahasiswi (56,4%), serta untuk keperluan komunikasi (*WhatsApp, Telegram*) sebanyak 40 mahasiswi (28,6%). Sebaliknya, pemanfaatan *smartphone* untuk pemenuhan kebutuhan akademik/belajar secara langsung berada pada angka 16 mahasiswi (11,4%), dan sektor hiburan murni (*game, streaming film*) menempati posisi terendah dengan hanya 5 mahasiswi (3,6%). Di sisi lain, data refleksi menunjukkan fakta yang menarik, di mana sebanyak 123 mahasiswi (87,9%) menyatakan bahwa alokasi waktu yang seharusnya digunakan untuk mendalami materi bahasa Arab sering kali tersita secara tidak sadar akibat



interaksi konstan dengan *smartphone*, sementara hanya 17 mahasiswi (12,1%) yang menyatakan tidak terganggu.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi riil variabel di lapangan, Tabel 2 menyajikan hasil ringkasan analisis statistik deskriptif untuk variabel *Nomophobia* (X) dan Motivasi Intrinsik (Y).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	Min	Max	N
<i>Nomophobia</i> (X)	41,70	6,23	21	60	140
Motivasi Intrinsik (Y)	35,99	4,091	24	47	140

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh gambaran statistik deskriptif dari variabel *nomophobia* dan motivasi intrinsik belajar bahasa Arab pada 140 responden. Variabel *nomophobia* (X) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 41,70 dengan standar deviasi sebesar 6,23. Nilai minimum yang diperoleh responden adalah 21 dan nilai maksimum sebesar 60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor *nomophobia* responden cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata dengan tingkat variasi data yang relatif moderat, sehingga tingkat *nomophobia* antarresponden tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu jauh.

Sementara itu, variabel motivasi intrinsik belajar bahasa Arab (Y) memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 35,99 dengan standar deviasi sebesar 4,091. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 24 dan skor maksimum sebesar 47. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan variabel *nomophobia* menunjukkan bahwa persebaran skor motivasi intrinsik relatif lebih homogen, sehingga tingkat motivasi intrinsik antarresponden cenderung lebih seragam.

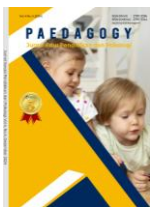
Secara umum, kedua variabel menunjukkan distribusi skor yang cukup terpusat pada nilai rata-rata masing-masing dan tidak memperlihatkan penyimpangan yang terlalu lebar antar responden, sehingga data deskriptif memberikan gambaran bahwa karakteristik responden pada kedua variabel berada dalam kondisi yang relatif stabil untuk dianalisis lebih lanjut melalui uji korelasi.

Setelah diperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data melalui statistik deskriptif, analisis dilanjutkan dengan melakukan kategorisasi skor variabel *nomophobia*. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan tingkat *nomophobia* pada mahasiswi berdasarkan distribusi skor yang diperoleh. Distribusi frekuensi dan persentase masing-masing kategori disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi *Nomophobia*

Kategori	Interval Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	46 – 60	32	22,9%
Sedang	31 – 45	105	75,0%
Rendah	15 – 30	3	2,1%
Total		140	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat *nomophobia* pada mahasiswi PBA IAI Imam Syafi'i secara umum didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 105 responden (75,0%). Selanjutnya, terdapat 32 responden (22,9%) yang berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya



3 responden (2,1%) yang termasuk kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kecemasan terhadap keterpisahan dari *smartphone* pada taraf moderat, sementara proporsi responden dengan tingkat kecemasan yang sangat rendah relatif sedikit.

Setelah memperoleh gambaran mengenai tingkat *nomophobia* responden, analisis dilanjutkan pada variabel motivasi intrinsik belajar bahasa Arab. Kategorisasi skor dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan tingkat motivasi intrinsik yang dimiliki mahasiswa berdasarkan distribusi skor yang diperoleh. Distribusi frekuensi dan persentase masing-masing kategori disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Motivasi Intrinsik

Kategori	Interval Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	36 – 48	78	55,7%
Sedang	24 – 35	62	44,3%
Rendah	12 – 23	0	0,0%
Total		140	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik belajar bahasa Arab pada mahasiswa PBA IAI Imam Syafi'i secara umum berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 78 responden (55,7%). Sementara itu, 62 responden (44,3%) berada pada kategori sedang, dan tidak ditemukan responden yang termasuk kategori rendah (0,0%). Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki dorongan internal yang cukup kuat dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup besar pada kategori motivasi sedang.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis korelasional, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas data dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan kelayakan model statistik parametrik. Hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk normalitas disajikan pada Tabel 5, sedangkan ringkasan *ANOVA Table* untuk uji linearitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Nomophobia</i>	.074	140	.059	.991	140	.475
Motivasi Intrinsik	.066	140	.200	.992	140	.648

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,059 pada variabel *Nomophobia* dan 0,200 pada variabel Motivasi Intrinsik. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($P > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga analisis korelasi Pearson Product Moment dapat dilanjutkan.



Tabel 6. Hasil Uji Linearitas (*Deviation from Linearity*)

Sumber Variasi	F	p-value	Keterangan
Deviation from Linearity	1,585	0,050	Linear

Berdasarkan Tabel 6, pada baris Deviation from Linearity diperoleh nilai F sebesar 1,585 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,050. Karena nilai signifikansi berada pada batas taraf signifikansi yang digunakan ($p \geq 0,05$), maka hubungan antara variabel *nomophobia* dan motivasi intrinsik tidak menunjukkan penyimpangan linearitas yang signifikan. Dengan demikian, hubungan kedua variabel dapat diperlakukan sebagai linear sehingga analisis korelasi Pearson Product Moment dapat dilanjutkan.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel		<i>Nomophobia</i>	Motivasi Intrinsik
<i>Nomophobia</i>	Pearson Correlation	1	0,080
	Sig. (2-tailed)		0,345
	N	140	140
Motivasi Intrinsik	Pearson Correlation	0,080	1
	Sig. (2-tailed)	0,345	
	N	140	140

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,345. Karena nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan ($p > 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *nomophobia* dengan motivasi intrinsik belajar bahasa Arab pada mahasiswa Generasi Z Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAI Imam Syafi'i.

Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,080$ menunjukkan arah hubungan yang positif, namun berada pada kategori sangat lemah, sehingga secara statistik hubungan tersebut tidak memiliki makna yang cukup untuk menjelaskan perubahan motivasi intrinsik. Dengan demikian, variasi tingkat *nomophobia* yang dimiliki responden tidak diikuti oleh perubahan yang konsisten pada tingkat motivasi intrinsik belajar bahasa Arab.

Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik belajar bahasa Arab pada subjek penelitian kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kecemasan terhadap keterpisahan dari *smartphone*, seperti regulasi diri dalam belajar, orientasi akademik, pengalaman belajar sebelumnya, maupun kebutuhan pencapaian personal. Oleh karena itu, *nomophobia* dalam konteks penelitian ini tidak dapat diposisikan sebagai prediktor utama motivasi intrinsik belajar.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *nomophobia* tidak menjadi faktor yang berkaitan secara langsung dengan motivasi intrinsik belajar bahasa Arab pada mahasiswa Generasi Z. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterikatan terhadap *smartphone* tidak selalu diikuti oleh perubahan motivasi belajar, terutama pada konteks pembelajaran bahasa Arab yang menuntut keterlibatan, kemandirian, dan keberlanjutan proses belajar. Dengan demikian, motivasi intrinsik mahasiswa diduga lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang



lebih dekat dengan pengalaman belajar, karakteristik individu, maupun lingkungan pembelajaran.

Jika ditinjau melalui *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi intrinsik terbentuk melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2000). Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan akibat keterpisahan dari *smartphone* tidak secara langsung memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi motivasi intrinsik dalam penelitian ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kecemasan akibat keterpisahan dari *smartphone*.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang memiliki karakteristik kompleks dan menuntut keterlibatan kognitif yang tinggi, motivasi intrinsik mahasiswa cenderung lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh kecemasan digital. Meskipun responden memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi, dengan dominasi pada rentang 7–10 jam per hari (47,9%), kondisi tersebut tidak berbanding lurus dengan penurunan motivasi intrinsik yang tetap berada pada kategori tinggi (55,7%). Pola ini memperkuat indikasi bahwa penggunaan *smartphone* pada mahasiswi PBA telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam aktivitas akademik sehari-hari, seperti mengakses materi, memperoleh referensi, dan mendukung pembelajaran mandiri bahasa Arab. Sejalan dengan kondisi tersebut, kajian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi mobile dalam pembelajaran bahasa dapat mendukung pembelajaran yang lebih mandiri melalui kemudahan akses, fleksibilitas belajar, serta peningkatan motivasi dan otonomi belajar (Jeong, 2022). Oleh karena itu, keterikatan terhadap *smartphone* pada konteks ini tampaknya tidak secara otomatis berkaitan dengan penurunan motivasi intrinsik belajar.

Lebih lanjut, dominasi penggunaan *smartphone* untuk media sosial (56,4%) tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai aktivitas yang sepenuhnya bersifat non-akademik. Dalam konteks pembelajaran digital saat ini, media sosial juga berfungsi sebagai sarana akses informasi, distribusi materi, dan pembelajaran informal yang mendukung proses akademik. Melalui kajian literatur Faiz & Afrita (2024), mengemukakan bahwa pemanfaatan platform digital seperti TikTok dalam pembelajaran bahasa Arab berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar (*engagement*) serta membantu mengurangi kejenuhan pada Generasi Z. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran digital, bukan semata-mata sebagai distraksi akademik.

Temuan ini sejalan dengan Fitria (2023) yang menjelaskan bahwa teknologi dalam pembelajaran bahasa memiliki karakteristik dualitas. Di satu sisi, teknologi dapat mendukung proses pembelajaran melalui kemudahan akses informasi dan fleksibilitas belajar, namun di sisi lain juga berpotensi mengganggu konsentrasi apabila tidak digunakan secara terarah. Sejalan dengan hal tersebut, kajian lain menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang didukung teknologi dalam pembelajaran bahasa berpotensi mendorong motivasi belajar melalui keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas yang menarik, meskipun penggunaan teknologi tidak selalu menjamin hasil belajar yang lebih baik (Panagiotidis et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, tidak signifikannya hubungan antara *nomophobia* dan motivasi intrinsik menunjukkan bahwa fungsi adaptif teknologi lebih dominan dibandingkan potensi distraksinya pada subjek penelitian.



Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini berbeda dengan temuan Monalisa et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan *smartphone* dan motivasi belajar. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan konstruk variabel, karakteristik responden, serta konteks penelitian. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan *smartphone* secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik berfokus pada *nomophobia* sebagai bentuk kecemasan digital dan motivasi intrinsik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswi Generasi Z.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Wontamo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *nomophobia* bersama *academic distress* dan karakteristik kepribadian memiliki hubungan yang signifikan terhadap capaian akademik, namun kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variasi capaian akademik relatif sangat kecil ($R^2 = 0,003$). Temuan lain juga menunjukkan bahwa meskipun prevalensi *nomophobia* pada mahasiswa berada pada tingkat yang tinggi, hubungannya dengan performa akademik tidak menunjukkan signifikansi statistik (Qutishat et al., 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *nomophobia* dan aspek akademik masih belum menunjukkan pola yang konsisten.

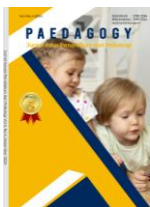
Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan penelitian Salsabilla et al. (2024) pada bidang kedokteran yang memiliki tingkat kompleksitas pembelajaran tinggi, di mana tidak ditemukan hubungan signifikan antara variabel digital dengan aspek akademik. Kesamaan pola pada dua konteks dengan beban kognitif tinggi ini mengindikasikan bahwa karakteristik bidang studi dapat menjadi faktor kontekstual yang memengaruhi tidak signifikannya hubungan antara *nomophobia* dan variabel motivasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan teknologi digital dan motivasi belajar tidak dapat dipahami secara linear maupun universal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswi Generasi Z, keterikatan terhadap *smartphone* tampaknya tidak secara langsung menentukan kualitas motivasi intrinsik, melainkan berinteraksi dengan berbagai faktor lain yang lebih dekat dengan pengalaman belajar mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemanfaatan perangkat digital dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dipahami secara lebih kontekstual, karena teknologi tidak hanya berpotensi menjadi sumber distraksi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana pendukung keterlibatan belajar ketika digunakan secara adaptif dan terarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *nomophobia* bukan merupakan faktor yang secara langsung berkaitan dengan motivasi intrinsik belajar bahasa Arab pada mahasiswi Generasi Z. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik dalam pembelajaran bahasa Arab lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pengalaman belajar, karakteristik individu, maupun lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, keterikatan terhadap *smartphone* tidak selalu berdampak negatif terhadap motivasi belajar, terutama ketika perangkat tersebut dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung aktivitas akademik.

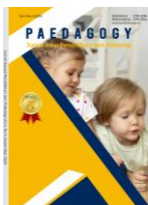
Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian mengenai *nomophobia* dengan menghadirkannya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, yang masih relatif jarang dikaji dibandingkan dengan bidang akademik lainnya. Secara praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi pendidik untuk mengarahkan pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran yang produktif sekaligus memperkuat faktor-faktor yang berperan dalam membangun motivasi intrinsik mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan



model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain, seperti regulasi diri, efikasi diri, strategi belajar, atau dukungan lingkungan akademik, sehingga dinamika motivasi belajar dapat dijelaskan secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet Indonesia 2025*. <https://apjii.or.id/survei>
- Bragazzi, N. L., & Del Puente, G. (2014). A proposal for including *nomophobia* in the new DSM-V. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 155–160. <https://doi.org/10.2147/prbm.s41386>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Tantangan dan Strategi Pemahaman Bahasa Arab untuk Pendidikan Generasi Z: Analisis dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 156–164. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.2749>
- Fatmawati, P., Fahmiah, M., Novita, A. P., Hidayat, W., & Indriyana, D. (2024). Pengaruh motivasi belajar bahasa arab terhadap hasil ipk mahasiswa pendidikan bahasa arab uin banten. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7771-7777. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2058>
- Fitria, N. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Menurut Perspektif Psikologi. *Jurnal Al-Tarqiyah Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 71–86. <https://doi.org/10.30631/al-tarqiyah.v6i2.59>
- FSI Language Courses. (2019). *FSI Language Difficulty Ranking*. <https://www.fsi-language-courses.org/blog/fsi-language-difficulty/>
- Haq, S. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Problematika Dan Solusi. *Mukadimah Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 211–222. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>
- Jeong, K. O. (2022). Facilitating Sustainable Self-Directed Learning Experience with the Use of Mobile-Assisted Language Learning. *Sustainability*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14052894>
- Monalisa, Livna Alfianah, Silvia Melani Putri, Yogi Damai Syaputra, & Mandalia, S. (2024). The Relationship between *Nomophobia* and Learning Motivation Muslim Students in Java. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 5(2), 159–173. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v5i2.1649>
- Muthmainnah, M., Ruckwongpatr, K., & Nurmala, I. (2025). Psychometric evaluation of the Indonesian *Nomophobia* Questionnaire among college students: Measurement



- invariance across gender and levels of problematic *smartphone* use. *Acta Psychologica*, 258, 105120. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105120>
- Panagiotidis, P., Krystalli, P., & Arvanitis, P. (2023). Technology as a Motivational Factor in Foreign Language Learning. *European Journal of Education*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.2478/ejed-2023-0007>
- Pasongli, A., Ratag, B. T., & Kalesaran, A. F. C. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Kesmas*, 9(6), 88–95. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/30292>
- Qutishat, M., Rathinasamy Lazarus, E., Razmy, A. M., & Packianathan, S. (2020). University students' *nomophobia* prevalence, sociodemographic factors and relationship with academic performance at a University in Oman. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13(April), 100206. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100206>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sa'diyah, H., & Abdurahman, M. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 51–69. <https://doi.org/10.32699/liar.v5i1.1665>
- Salsabilla, T., Meidianawaty, V., & Fachrudin, D. (2024). Hubungan Antara *Nomophobia* dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Tunas Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/10.33603/tumed.v10i1.9329>
- Wontamo, A. P., Setena, M. M., & Areda, A. B. (2025). The interplay of *nomophobia*, academic distress, and introverted personality on academic practices and achievements among students at Dilla, Hawassa, and Wachamo Universities. *Discover Education*, 4, 453. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00816-9>
- Yildirim, C., & Correia, A.-P. (2015). Exploring the dimensions of *nomophobia*: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 49, 130–137. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059>